

Analisis Semantik Kata 'Afuw dan Gafūr dalam Al-Qur'an: Perspektif Teori Anti-Sinonimitas Muhammad Syahrur

Nisha Luthfia^{1*}, Nur Aini², Abdul Jabpar³

^{1,2,3} Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

* E-mail: nishaluthfia@gmail.com

* corresponding author

Kata Kunci	Abstrak
'Afuw; Gafūr; Non-sinonimitas; Syahrur	Penelitian ini ingin melihat perbedaan makna kata 'afuw dan gafūr dalam al-Qur'an dengan meminjam teori non-sinonimitas Muhammad Syahrur. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang menjadi dasar teori non-sinonimitas Syahrur dan untuk mengetahui implikasi teori tersebut apabila diaplikasikan pada kedua kata yang dianggap sinonim tersebut. Metode penelitian menggunakan analisis semantik yang kemudian dikaitkan dengan perspektif teori non-sinonimitas Syahrur. Penelitian ini akhirnya mendukung teori non-sinonimitas Syahrur. Hasil analisis penggunaan istilah 'afwu dan gafūr dalam al-Qur'an menunjukkan adanya diferensiasi makna yang jelas antara ranah etika sosial dan dimensi teologis pengampunan. Kata 'afwu dan gafūr berbeda dari segi dimensi relasi vertikal dan horizontal. 'afwu menempati relasi horizontal sedangkan gafūr menempati relasi vertikal, sehingga keduanya memiliki fungsi etis dan spiritual yang saling melengkapi. Selain itu, kedua kata tersebut berbeda dalam ranah inklusivitas dan eksklusivitas pengampunannya. Distingsi ini pada akhirnya berimplikasi penting bagi pengembangan etika sosial umat Islam sekaligus memperdalam pemahaman terhadap sifat rahmat dan ampunan Allah.

Keywords	Abstrack
'Afuw; Gafūr; Non-sinonimitas; Syahrur	This study aims to examine the difference in meaning between the terms 'afuw and gafūr in the Qur'an by employing Muhammad Syahrur's theory of non-synonymy. The purpose of this research is to understand the foundational factors underlying Syahrur's non-synonymy theory and to explore the implications of applying this framework to two Qur'anic terms that are commonly considered synonymous. The research method uses semantic analysis, which is then connected to Syahrur's theoretical perspective on non-synonymy. The findings ultimately support Syahrur's theory. The analysis of the Qur'anic usage of 'afwu and gafūr reveals a clear differentiation in meaning between the domains of social ethics and the theological dimension of divine forgiveness. The terms 'afwu and gafūr differ in the vertical and horizontal relational dimensions: 'afwu operates within horizontal human relations, whereas gafūr pertains to vertical divine-human relations, giving each term complementary ethical and spiritual functions. In addition, the two terms differ in their inclusivity and exclusivity regarding the scope of forgiveness. This distinction has

significant implications for the development of Islamic social ethics and deepens the understanding of God's mercy and forgiveness.

Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah keindahan bahasa yang digunakan (Iman, 2020). Banyak keunikan yang terdapat pada bahasa al-Qur'an ini, kekayaannya terlihat pada jenis kelamin katanya, jumlah (jamak atau tunggal), bahkan kosakata dan sinonimnya. Mengenai kata-kata yang sepintas terlihat bermakna sama ataupun mirip, khususnya kata atau lafal yang terdapat dalam al-Qur'an, para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Sebagian ulama sepakat dengan keberadaannya dan sebagian lainnya menolak. Ulama yang sepakat dengan keberadaan sinonim, di antaranya Sibawaih, Khalil, Hamzah al-Ashfahani, al-Suyuthi dan lainnya meyakini bahwa sinonim tersebut sebagai bentuk penguatan (*taukid*) dan penyerupaan (*mutasyabih*) (Saeed, 2015). Adapun mereka yang menolak meyakini bahwa lafal yang memiliki kedekatan makna tersebut justru menunjukkan keistimewaan bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an yang begitu teliti dan detail dalam membahas sesuatu. Muhammad Syahrur ialah salah seorang dari ulama yang menafikan sinonim.

Muhammad Syahrur merupakan salah seorang dari ulama yang menafikan sinonim. Baginya, pendapat bahwa terdapat kalimat al-Qur'an memiliki makna yang sama atau mirip adalah keliru. Kalimat yang memiliki makna tertentu atau lebih dari satu makna merupakan bukti kemuliaan al-Qur'an merupakan mukjizat sehingga relevan dalam setiap ruang dan waktu (Siagian & Zulheldi, 2024). Kata '*afwu* dan '*gafur* cukup sering disebutkan dalam al-Qur'an, keduanya menunjukkan arti yang berdekatan. Umumnya, '*gafur* diterjemahkan sebagai mengampuni dan '*afwu* memaafkan, seperti dalam beberapa ayat berikut:

فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

Artinya: "Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. [4]:99".

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تُتَعَفَّوْا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا

Artinya: "Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa." [4]:149

Kata '*Afwu* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf '*ain*, '*fa*, dan '*wau* yang bermakna 'meninggalkan sesuatu' atau 'memintanya'. Dari sini, muncul kata '*afwu* yang artinya meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Dalam al-Qur'an, kata '*afwu* dan derivasinya disebutkan sebanyak 35 kali. Sementara itu, kata '*gafur* sama dengan '*al-gaffar*, yakni dapat berarti sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka (Zuhdi, 2011). Dalam al-Qur'an, kata '*gafur* terulang sebanyak 91 kali. Pada umumnya ia digunakan untuk menyebutkan sifat Allah yang sering disandingkan dengan sifat-Nya yang lain, seperti '*ar-rahim*, '*al-halim*, dan '*al-afwu*. Meskipun memiliki makna dasar yang berbeda, Hakim et al., (2025) dalam tulisannya menyebutkan kata '*afwu* dan '*gafur* dalam al-Qur'an menunjukkan makna yang sama, yaitu 'maaf'.

Statemen di atas menyimpulkan bahwa kata *'afwu* dan *gafūr* cukup sering disebutkan dalam al-Qur'an, keduanya menunjukkan arti memaafkan atau mengampuni, dua makna yang sangat tipis perbedaannya. Dalam KBBI, *'ampun'* diartikan pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. Sedangkan *'maaf'* diartikan pembebasan seseorang dari hukuman, keduanya merupakan sinonim dalam Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Selain itu, perbedaan makna *'afwu* dan *gafūr* tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap praktik keagamaan dan relasi sosial umat Islam. Jika *'afwu* dipahami sebagai "menghapus kesalahan tanpa menyisakan bekas", maka konsep ini berkaitan dengan pemaafan total yang menjadi dasar rekonsiliasi sosial. Sementara itu, *gafūr* sebagai "menutupi dan memberi ampunan berulang" lebih dekat dengan etika menjaga kehormatan dan menutup aib sesama. Dua konsep ini dapat menjadi fondasi etika sosial Islam: *'afwu* untuk penguatan harmoni, dan *gafūr* untuk menjaga stabilitas sosial melalui perlindungan martabat. Dengan demikian, penelitian terkait *'afwu* dan *gafūr* tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memiliki urgensi sosial-keagamaan yang kuat.

Dalam tradisi klasik, ulama seperti Sibawaih dan al-Suyūṭī mengakui adanya kedekatan makna antar-lafaz meskipun tidak identik sepenuhnya. Sibawaih dalam *al-Kitāb* menjelaskan bahwa variasi bentuk kata dalam bahasa Arab menunjukkan nuansa makna tertentu sesuai struktur gramatikal (Al-Mahalli & As-Suyuti, n.d.). Sementara itu, al-Suyūṭī memaparkan bagaimana beberapa kata tampak mirip tetapi memiliki perbedaan fungsi stilistika. Sebaliknya, dalam tradisi kontemporer, Syahrur menolak konsep sinonimitas mutlak dan menegaskan bahwa setiap lafaz Qur'ani memiliki makna yang unik dan tidak dapat dipertukarkan. Mustaqim (2019) bahkan menekankan perlunya pendekatan interdisipliner untuk memahami keragaman makna Qur'ani sesuai konteks sosial. Perbandingan dua aliran besar ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk menilai ulang hubungan makna antara *'afwu* dan *gafūr* secara lebih komprehensif (Mustaqim, 2014, 2017).

Syahrur mengambil prinsip-prinsip metodologis modern dengan pemikiran rasionalnya, meskipun begitu ia tetap mempertimbangkan beberapa prinsip klasik. Syahrur tidak mengenal sinonimitas dalam bahasa khususnya yang digunakan dalam al-Qur'an dan memandang bahwa al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia yang tidak dibatasi ruang dan waktu (Sugiarto et al., 2021; Ulfiyati, 2018). Oleh karena itu, konsep *non-sinonimitas* Syahrur ini dapat digunakan untuk memberikan landasan teoritis dalam menafsirkan kembali tema-tema yang terdapat dalam al-Qur'an sesuai dengan konteks ruang dan waktu abad ke-20.

Adapun penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kata *'afwu* menjelaskan konsep maaf dalam al-Qur'an. Setiawan menyatakan bahwa ketika kata *'afwu* dan *gafūr* disebutkan secara bersamaan, maka pengampunan dan pemaafan tersebut menunjukkan sifat yang khusus melekat pada Allah. Widiyawati telah melakukan penelitian bahwa konsep maaf dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan terma *'afw*, *safh*, dan *gafara*. *'Afw* maknanya memaafkan dengan menghapus kesalahan dan tidak membalas, *safh* bermakna lapang dan lembaran baru dan *gafara* berarti menutup

sehingga dapat disimpulkan meski dengan terma yang berbeda, ketiga terma tersebut menunjukkan makna 'maaf'.

Metode

Penelitian ini akan menganalisis seluruh kata *'afwu* dan *gafūr* yang disebutkan dalam al-Qur'an untuk mengetahui implikasi teori non-sinonimitas perspektif Muhammad Syahrur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan sumber data dari al-Qur'an, sehingga penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui metode deskriptif dengan menghimpun seluruh ayat yang memuat akar kata *'f-w* dan *gh-f-r*, baik dalam bentuk isim maupun fi'l, untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk morfologi, konteks tematik, dan relasi semantiknya. Dalam penelitian ini, data yang ada dikumpulkan dan diolah dengan cara deskriptif analitis. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori non-sinonimitas Syahrur melalui dua langkah utama, yakni analisis intratekstualitas untuk memetakan makna berdasarkan subjek, objek, dan situasi tutur dalam ayat serta analisis sintagmatik-paradigmatik untuk menentukan jangkauan makna dengan menelaah kata-kata yang berdekatan maupun yang menjadi pasangan oposisi makna. Melalui pendekatan ini, distingsi makna antara *'afwu* dan *gafūr* dapat dipahami secara lebih sistematis dan terstruktur berdasarkan prinsip diferensiasi internal dalam teks al-Qur'an.

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri atas seluruh ayat al-Qur'an yang mengandung kata *'afwu* dan *gafūr*, sehingga memungkinkan pendekatan komprehensif terhadap distribusi semantik keduanya dalam keseluruhan wacana al-Qur'an. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, klasifikasi makna berdasarkan konteks sintaksis dan semantis; kedua, komparasi antara pola penggunaan kedua istilah untuk menegaskan batas perbedaan makna sesuai teori non-sinonimitas; dan ketiga, interpretasi terhadap relasi makna berdasarkan struktur internal ayat dan asosiasinya. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi sumber dengan meninjau penjelasan mufasir klasik seperti al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, sehingga hasil analisis tidak hanya bertumpu pada pembacaan kontemporer Syahrur, tetapi juga dikonfirmasi melalui otoritas tafsir tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan pembacaan linguistik-kontemporer dan verifikasi tradisi interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kokoh mengenai distingsi makna *'afwu* dan *gafūr*.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas tentang Muhammad Syahrur

Muhammad Syahrur lahir pada 11 Maret 1938 di Damaskus, Suriah. Ia memiliki latar belakang intelektual di bidang Teknik. Hal tersebut justru mempengaruhi pola pikirnya dan metodologinya dalam memahami teks. Perhatiannya terhadap ilmu-ilmu lain seperti filsafat, linguistik hingga al-Qur'an tidak kalah dari keahliannya di bidang Teknik. Dunia sains nampaknya menginspirasi analogi dan gagasan beliau. Oleh karena ini, ia juga mengkaji al-Qur'an setelah menekuni filsafat dan linguistic (Siti Aisah, 2022).

Muhammad Syahrur salah satu ilmuwan yang menganut teori non-sinonimitas dengan kata lain menolak konsep sinonimitas dalam Al-Qur'an, sehingga Syahrur berupaya menemukan nuansa makna terhadap istilah-istilah yang dianggap sinonim. Pemikiran terkait penolakan Syahrur terhadap sinonimitas terpengaruh oleh para ahli bahasa klasik seperti Ibnu Faris, ahli linguistik Arab yang juga menolak teori sinonimitas (Hasanuddin, 2019; Mujahidin, 2017). Oleh karena itu, Syahrur menggunakan kamus *Maqāyīs al-Lughah* yang ditulis oleh Ibnu Fāris sebagai salah satu referensi utama Syahrur dalam memahami teks al-Qur'an. Ciri khas Syahrur dalam menganalisis teks dan struktur bahasa dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis dengan orientasi makna struktural (*siyaq al-kalam*). Dari prinsip-prinsipnya dalam memahami teks-teks al-Qur'an, pembacaan Syahrur terhadap al-Qur'an bertumpu pada teknik *intratekstualis (at-tartil)* dan analisis linguistik *paradigmatik-sintagmatik*.

Memaknai Lebih Mendalam Kata 'Afwu

Kata 'afw (عَفْو) terdiri dari 'ain, fa', dan huruf mu'tal (العين والفاء والحرف المعتل). 'Afwu dalam berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 35 kali dalam 11 surat (Baqi: 466). Al-'afw (الْعَفْو) bisa bermakna meninggalkan sesuatu dan memintanya. Kata 'afw (عَفْو) dalam al-Qur'an memiliki berbagai makna konotatif, di antaranya 'meninggalkan atau mengabaikan', meringankan, dan melebihkan (Ibnu Faris, n.d.). Kata 'afw (عَفْو) memiliki dua makna dasar, yaitu tarku as-syai' (ترك الشيء), yakni 'meninggalkan sesuatu' dan juga ṭallab as-syai' (طلب الشيء), yaitu 'menuntut atau menghendaki sesuatu' (Ma'luf, 1998).

Metode intratekstualitas atau yang disebut Syahrur dengan istilah *at-tartil* ialah menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama ke dalam sebuah rangkaian, sehingga mudah untuk memahami kandungannya. Ayat-ayat terkait dikumpulkan dan diurutkan berdasarkan urutan surat. Susunan ayat tersebut kemudian disimpulkan dan diklasifikasikan, sehingga menjadi beberapa kesimpulan saja. Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat yang memuat kata 'afuw berdasarkan makna yang muncul, subjek dan objek.

Table 1. Analisis Intratekstualitas Kata 'Afuw

No	Makna yang Muncul	Subjek	Objek	Surat
1.	Memaafkan perbuatan di masalalu	Allah	Bani Israil	Al-Baqarah: 52
			Suami/lelaki muslim	Al-Baqarah: 187
			Kaum muslim yang berpaling	Āli 'Imrān: 155
			Orang beriman	Āli 'Imrān: 152
				Al-Mā'idah: 95
				Al-Mā'idah: 101
			Orang Yahudi yang menjadikan anak sapi (sebagai sembahsan)	An-Nisā': 153
			Nabi Muhammad	At-Taubah: 43
2.	Lebih bertambah	Orang yang terzalimi	Orang zalim	Asy-Syūrā: 40
		Kaum Muslimin	Orang yang beriman	Al Baqarah:219
		Allah	Umat terdahulu	Al A'raf: 95

3.	Memberikan pembebasan (dari ketentuan dan keringanan hukuman)	Pihak yang memiliki kewenangan nikah (suami atau wali)	Ketentuan mahar	Al Baqarah:237
		Keluarga korban	Orang beriman (pelaku qisas)	Al Baqarah:178
4.	Memaafkan keburukan	Allah	Orang mukmin	An-Nisā': 149
			Hamba-Nya	Asy-Syura: 25
5.	Memaafkan	Allah	Orang-orang tertindas dan tidak mampu berhijrah	An-Nisā': 99
			Banyak kesalahan	Asy-Syura: 34
6.	Membiarkan (tidak menjelaskan)	Ahlul kitab	Isi kitab	Al-Mā'idah: 15
7.	Anjuran	Orang yang berbuat baik	Orang lain – sesama manusia	Āli 'Imrān: 134
		Gaib	Gaib	Al- A'raf: 199

Berdasarkan klasifikasi tersebut, *'afwu* memiliki makna lain selain memaafkan, tetapi juga melebihi, membebaskan, meringankan, dan membiarkan. Jika dilihat dari subjek dan objeknya, kata *'afwu* digunakan untuk menjelaskan hubungan vertikal antara Allah kepada makhluk-Nya, baik orang beriman maupun tidak sebagaimana pada QS. An-Nisā': 153 bahwa Allah memberikan *'afwu* kepada orang yang menyekutukan-Nya dengan patung sapi. Selain itu, juga digunakan dalam hubungan horizontal antar sesama-manusia, Nabi Muhammad kepada umat-Nya, orang yang teraniaya dengan yang menganiaya, korban kepada pelaku, bahkan objeknya tidak hanya berbagai kalangan manusia, tetapi juga ketentuan mahar dan isi kitab.

Analisis Sintagmatik-Paradigmatik

Sintagmatik adalah analisis yang digunakan untuk menemukan makna kata dengan memperhatikan konteks atau kata yang mengelilingi kata yang sedang dibahas. Dalam konteks ini, beberapa kosakata yang terkait secara sintagmatik dengan kata *'afuw* dalam al-Qur'an meliputi:

Pertama, Kata *'afuw* dengan kata *sayyi'āt*. Kata ini berasal dari kata سَوَاء yang mengandung makna قَبِيحَة (buruk), Nabi pernah berkata سَوَاءٌ وَلَوْ خَيْرٌ مِنْ حَسَنَاءٍ عَقِيمٍ (buruknya seorang yang dapat melahirkan lebih baik daripada bagusnya seseorang yang mandul). Oleh sebab itu, diberi nama سَيِّئَة, selain itu juga neraka juga diberi nama semacam itu, karena hal ini dipandang buruk dari segi penglihatan. Ketika kata tersebut bersandingan dengan *'afuw*, maknanya meninggalkan hal-hal buruk (Ahmad, 2023). Termasuk ketika seseorang melakukan hal buruk, dan ia meninggalkannya maka dia secara tidak langsung mendapatkan maaf. Kata ini dalam beberapa bentuk disebut berdampingan dengan kata *'afwu* dalam 4 ayat yaitu QS. An-Nisā': 149, QS. Al-A'rāf: 95, dan QS. Asy-Syura: 25.

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا

Artinya: "Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa" (An-Nisā' [4]:149).

Kedua, Kata *'afwu* dengan kata *farīḍatan*. Kata ini disebut berdampingan dengan kata *'afwu* hanya dalam QS. Al-Baqarah: 237 sebagaimana di bawah ini.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) separuh dari apa yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka atau pihak yang memiliki kewenangan nikah (suami atau wali) membebaskannya. Pembebasanmu itu lebih dekat pada ketakwaan. Janganlah melupakan kebaikan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (Al-Baqarah [2]:237).

Kata *farīḍatan* berasal dari akar kata *faraḍa* yang mulanya mempunyai makna *al-qaṭ'u* berarti 'pemutusan' atau 'pemotongan'. Arti tersebut kemudian berkembang menjadi menetapkan, menentukan, mewajibkan, dan melaksanakan hukum. dalam al-Qur'an kata *farīḍatan* digunakan untuk menyebutkan ketentuan atau kewajiban. Dalam ayat ini, kata *farīḍatan* disandingkan dengan kata *'afwu*, maknanya meninggalkan ketentuan dengan tidak memberikan kewajiban. Hal itu sama dengan memberikan pembebasan, sehingga *'afwu* di sini dimaknai memberikan kebebasan.

Ketiga, Kata *'afwu* dengan kata *yunfiqūn*. Kata *yunfiqūn* berasal dari kata *نَفَقَ* yang memiliki dua makna dasar, yakni sesuatu yang menunjukkan makna memutuskan sesuatu dan menghilangkannya, sedangkan makna yang lain adalah menyamarkan dan menyembunyikan sesuatu. Misalnya *نَفَقَتِ الدَّابَّةُ نَفَقًا* (hewan itu sungguh telah mati), *أَنَفَقَ الرَّجُلُ* (seorang laki-laki itu dalam keadaan butuh, yakni tidak memiliki sesuatu di sekitarnya) (Al-Quthubi, 1993). Seseorang menghilangkan sesuatu yang dia miliki secara sembunyi-sembunyi dan menafkahkan kepada orang yang membutuhkan bisa disebut sedekah atau infak. Kata ini disebut berdampingan dengan kata *'afwu* hanya dalam QS. Al-Baqarah: 219. Dalam ayat tersebut mengatakan bahwa *al-'afwu* adalah sesuatu yang diinfakkan, seseorang yang meninggalkan infak atau sedekah untuk diberikan tentulah orang yang sesuatu yang berlebih, sehingga di sini *'afwu* bermakna suatu kelebihan – seperti harta yang harus diinfakkan (Ibn Katsir, n.d.).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir" (Al-Baqarah [2]:219).

Keempat, Kata *'afwu* dengan kata *muḥsinīn*. Kata *حَسَنٌ* merupakan kebalikan dari *قَبِيحٌ* (buruk), sedangkan *محسِنين* ialah jama' dari *muḥsin* yang maknanya beberapa orang yang baik/bagus *رَجُلٌ حَسَنٌ وَامْرَأَةٌ حَسَنَاءٌ وَحُسْنَاءٌ* (laki-laki yang baik dan Perempuan

yang baik).ini disebut berdampingan dengan kata 'afwu hanya dalam QS. Āli 'Imrān: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan" (Āli 'Imrān [3]:134).

Ayat tersebut mencakup beberapa kriteria orang *muhsinīn* yang dicintai Allah. Maknanya, seseorang yang melakukan atau mempunyai sifat 'afwu termasuk kategori orang *muhsinīn* dan orang-orang tersebut dicintai Allah (Asy-Syaukani, 2007).

Keempat, Kata 'afwu dengan kata *qisās*. Kata ini disebut berdampingan dengan kata 'afwu dalam QS. Al-Baqarah: 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih". (Al-Baqarah [2]:178).

Qisās memiliki arti mengikuti dengan membalas tindakan penumpahan darah. Dalam Al-Qur'an, *qisās* adalah bentuk hukuman yang ditetapkan dengan semirip mungkin dengan kejahatan yang dilakukan sebelumnya (al-Dimasyqī, 1971). 'Afwu disandingkan dengan *syai'* yang mengindikasikan kepada *qisās*. *Qisās* merupakan hukuman bagi pelaku pembunuhan atau perbuatan yang melukai orang lain, dan ini memberatkan bagi si pelaku. Apabila disandingkan dengan 'afwu maka seseorang tersebut meninggalkan dengan tidak memberikan hukuman yang memberatkan pelaku, sehingga meninggalkan *qisās* di sini dapat bermakna memberikan keringanan (Zauhaili, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, kata 'afwu apabila disandingkan dengan kata *sayyi'āt*, memiliki makna memaafkan. namun, apabila disandingkan dengan kata selain itu, maka akan memiliki makna yang berbeda. Ketika disandingkan dengan kata *farīḍatan*, maka 'afwu menunjukkan makna membebaskan, menunjukkan makna kelebihan harta jika disandingkan dengan *yunfiqūn*, menunjukkan makna meringankan jika disandingkan dengan *qisās*, dan dikategorikan sebagai golongan orang-orang *muhsinīn*.

Analisis berikutnya adalah analisis paradigmatis, yaitu analisis untuk mengetahui suatu makna dengan mengkompromikan kata yang sedang dibahas

dengan kata lain yang mirip atau berlawanan. Berikut beberapa kata dari Antonim dan Sinonim dari kata *غفر* dan *عفو* yang berhasil peneliti kumpulkan.

Sinonim dan Antonim Kata 'Afwu

Pertama, kata *Gafūr*. Kata 'afwu dan *gafūr* memiliki makna yang saling berdekatan dalam hal pemberian maaf. Kata 'afwu dan *gafūr* beberapa kali disebutkan berdampingan dalam beberapa ayat, beberapa di antaranya ada yang terpisah dengan huruf *aṭaf* (*wauw*) adapula yang tidak terpisah. Meskipun begitu, kedua kata tersebut memiliki *sense*-nya sendiri. Dalam linguistik Arab, *aṭaf* berfungsi untuk mengindikasikan perbedaan antara makna kata yang terletak sebagai *aṭaf* dan kata yang terletak sebagai yang di-*aṭaf*-kan, atau untuk mengungkapkan perbedaan antara kata yang bersifat umum dan khusus. Kata 'afwu bermakna memberikan maaf apabila disandingkan dengan term yang bermakna keburukan – kesalahan seperti *sayyi'āt* (as-Syidiqy, 1995).

Kedua, kata *Safh*. *Ṣafhu asy-syai'* artinya adalah permukaan dan sisi dari sesuatu. *Aṣ-ṣafhu* berarti membiarkan suatu kesalahan, dalam artian memaafkan. *Ṣafahtu 'anhu* artinya adalah saya memberinya lembaran yang baik dengan berpaling dari kesalahannya. Hal ini sejalan dengan 'afwu, apabila seseorang membuka lembaran yang baru, maka ia telah meninggalkan lembaran yang lama, yakni meninggalkan kesalahan (al-Baydhawi, 1418).

Ketiga, kata *Ḥalim*. Kata ini memiliki makna meninggalkan sifat tergesa-gesa (tidak terburu-buru), kedua melubangi sesuatu, dan ketiga melihat sesuatu dalam mimpi. Kata ini bersinonim dengan 'afwu apabila dikaitkan dengan kata *qīṣāṣ*. Tidak tergesa-gesa memberikan hukuman agar bisa dipertimbangkan hingga meringankan hukuman tersebut (Ridho, 1990).

Sedangkan antonym dari kata 'Afwu dalam Al-Qur'an, di antaranya Adalah; *Pertama*, kata *Qaṣṣa* - *qīṣāṣ* (قَصَصَ - قِصَاص). Maknanya ialah mengikutkan sesuatu *قَصَصْتُ الشَّعْرَ qāṣaṣtu asy-sya'ra*, 'aku telah memotong rambut). Hal ini bisa terjadi karena ketika kamu memotong rambut, maka kamu telah menjadikan sama antara ukuran rambut satu dengan yang lainnya (mengikutkan). Hal ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa 'afwu dapat bermakna keringanan. Apabila seseorang melaksanakan *qīṣāṣ* maka ia tidak memberikan 'afwu atau keringanan tersebut (al-Tabari, 1999).

Kedua, kata *'Iqāba* - *'aqaba* (عَقَبَ - عِقَاب). Kata ini memiliki dua makna, yaitu sesuatu yang menunjukkan penundaan dan mendatangkan sesuatu setelah sesuatu yang lain, sedangkan yang kedua ialah akar kata yang menunjukan makna ketinggian, intensitas dan kesulitan. Menurut Khalil maknanya ialah segala sesuatu yang terjadi setelah sesuatu yang lain itu dinamakan konsekuensi (Al-Qasimi, 1978). Jika 'afwu meninggalkan atau melepaskan sesuatu – keburukan, sedangkan 'aqaba mendatangkan sesuatu tersebut.

Kata *gafūr* (غَفُورٌ) berasal dari kata *gafara* (غَفَرَ) yang terdiri dari huruf *gain*, *fa* dan *ra* yang berarti 'menutup'. Ada pula yang berpendapat ia dapat berarti *al-gafaru* (الْغَفَرُ), yakni sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka. Kata *gafūr* (غَفُورٌ) dalam berbagai bentuk derivasinya disebut sebanyak 234 kali di dalam 58 surah di dalam al-Qur'an. Ibnu Faris juga berpendapat demikian, bahwa makna dasar dari *gafūr* (غَفُورٌ)

adalah penutup. Sebagaimana dicontohkan dalam kalimat *gafarāllahu zanbahu gafran wa magfiratan wa gufrānan* (غَفَرَ اللَّهُ ذُنُوبَهُ غُفْرًا وَمَغْفِرَةً وَغُفْرَانًا), bahwa 'Allah menutupi dosanya dengan sebenar-benarnya penutup'. Makna menutupi *gufrun* juga sama halnya dalam kalimat berikut, *gafira as- saubu* (غَفِرَ الثَّوبُ), yakni 'pakaian itu menjadi penutup'.

Tabel 2 Analisis Intratekstualitas Makna *Gafūr*

No	Makna yang Muncul	Subjek	Objek	Surat
1	Mengampuni kesalahan dan dosa	Allah	Bani Israil	Al-Baqarah: 58
			Bani Israil	Al-A'rāf: 161
				Tāhā: 73
			Orang yang bertakwa	Āli 'Imrān: 16
			Orang yahudi (jika mereka beriman)	Āli 'Imrān: 31
			Orang beriman	Āli 'Imrān: 135
				Āli 'Imrān: 193
				Yūsuf: 29
				Yūsuf: 97
				AL Ahzab:71
				Az Zumar:53
				Gafir: 3
				Gafir: 55
				Al Ahqaf: 31
				Muhammad:19
				As Saff: 12
				Nuh: 4
2.	Janji Allah	Allah	Orang beriman	Al-Baqarah: 268
				Āli 'Imrān: 133
				Al-Mā'idah: 9
3.	Salat Malam/ Tahajud	Allah	Orang beriman	Āli 'Imrān: 17
				Az Zariyat: 18
4.	Hal yang tidak diampuni oleh Allah	Allah	Orang musyrik	An-Nisā': 116
			Orang yang menjadi kafir	An-Nisā': 137
			Orang yang mati dalam keadaan kafir	Muhammad:34
5.	Ampunan sebagai berita gembira	Allah	Orang yang mengikuti Nabi Muhammad dan takut kepada Allah	Yasin:11
6.	Ampunan yang luas	Allah	Orang beriman	An-Najm:32
			Orang bertakwa	Āli 'Imrān: 133
7.	Ampunan dari Tuhan (Allah)	Allah	Orang beramal saleh	Āli 'Imrān: 136

Dari klasifikasi di atas, dapat diketahui bahwa kata *gafūr* secara khusus digunakan untuk menunjukkan makna pengampunan. Adapun secara subjek dan objeknya, kata *gafūr* khusus digunakan dalam hubungan vertikal antara Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan kategori lainnya seperti bertakwa, beramal dan saleh serta pengecualian pada kelompok orang-orang kafir dan menyekutukan Allah.

Analisis Sintagmatik-Paradigmatik

Dalam konteks ini, beberapa kosakata yang terkait secara sintagmatik dengan kata *gafūr* dalam al-Qur'an meliputi *khaṭiāt*, *zunuba*, *bil asḥār*, *rabb*, *rahmah*, *wāsi'u*, *syirk*, *kafara*, *jannah*, *akhirah*, *'azab*, dan *basysyir*.

1. Kata *gafūr* dengan kata *khaṭiāt*

Kata خطا merupakan kebalikan dari الصواب (benar), sedangkan المخطئ ialah orang yang menginginkan kebenaran, tetapi dia jatuh bukan pada yang diinginkannya dan الخاطئ ialah orang yang benar sengaja berbuat salah pada tempat yang tidak seharusnya. Adapun الخطيئة ialah melakukan perbuatan dosa dengan sengaja. Kata ini disebut berdampingan dengan kata *gafūr* pada 5 ayat di dalam 4 surat, beberapa di antaranya:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ
نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),’ niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan” (Al-Baqarah [2]:58).

Asal dari berbagai bentuk kata ini adalah *khaṭa’a* - *yakhaṭa’u* yang mengandung makna ‘kesalahan’ dan ‘kedurhakaan’. Ketika kata ini disandingkan dengan kata *gafūr*, maka ia menutupi perbuatan-perbuatan tersebut. Menutupi kesalahan-kesalahan disebut dengan perbuatan mengampuni – memberikan ampunan.

2. Kata ‘*gafūr* dengan kata *zunuba*

Kata الذنب memiliki tiga makna dasar, yang pertama الذنب yaitu pelanggaran, lalu yang kedua ialah mengakhirkan sesuatu, dan yang ketiga ialah dimaknai dengan suatu bagian/jatah. Kata ini dalam beberapa bentuk disebut berdampingan dengan kata *gafūr* menunjukkan makna dosa-dosa atau pelanggaran tersebut ditutupi, tidak ditampakkan. Menutupi dosa-dosa adalah mengampuni hal tersebut dengan merahasiakan dosa atau aib tersebut. Kata ini disebut bersandingan dengan *gafūr* di dalam 17 ayat di 11 surat, di antaranya:

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْنِ الْمَصِيرُ

Artinya: “(Dia) Pengampun dosa, Penerima tobat, Pemberi hukuman yang keras, (dan) Pemilik karunia. Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali” (Gāfir [40]:3).

3. Kata ‘*gafūr* dengan kata *bil aṣḥār*

Kata السحر memiliki tiga makna dasar, pertama السحر dimaknai dengan salah satu anggota tubuh, yakni sesuatu yang dilekatkan pada bagian kerongkongan dan tenggorokan, lalu yang kedua السحر dimaknai dengan menipu atau yang serupa dengannya dalam tempat/kondisi yang haq/baik, sedangkan yang ketiga السحر dimaknai dengan salah satu waktu dari berbagai waktu (sebelum waktu subuh). Kata ini disebut berdampingan dengan kata *gafūr* sebanyak 2 kali di dalam surat yang berbeda, yaitu QS. Āli ‘Imrān: 17 dan QS. Az-Zāriyāt: 18. Bilamana kata

tersebut disandingkan dengan *gafūr* dalam bentuk *mustagfirīn*, yakni orang-orang yang memohon ampunan di akhir malam, yaitu orang yang melaksanakan solat tahajjud.

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya: “dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).” (Az-Zāriyāt [51]:18).

4. Kata *gafūr* dengan kata *rabb*

Ar-rabb asal artinya adalah *at-tarbiyah* yaitu menumbuhkan suatu keadaan menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit sehingga mencapai taraf kesempurnaan. Kata *rabb* tidak diucapkan kecuali untuk Allah yang memberikan jaminan terhadap kemaslahatan segala makhluk yang ada. Dalam beberapa ayat *rabb* disandingkan dengan *magfirah* menunjukkan bahwa ampunan tersebut berasal dari Allah.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa” (Āli ‘Imrān[3]: 133).

5. Kata *gafūr* dengan kata *rahmah*

Kata *rahmah* berasal dari kata *rahim* - *yarhamu* yang menunjukkan makna kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang. Oleh sebab itu, *rahim* wanita dinamakan seperti itu karena dirinya memiliki sifat kasih sayang pada anaknya. Penggunaan kata *rahmah* dalam al-Qur’an hampir secara konsisten mengacu kepada Allah SWT sebagai subjek utama yang memberikan rahmat. Dengan kata lain, al-Qur’an menggunakan istilah *rahmah* untuk menyampaikan berbagai konsep yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan, dan anugerah rezeki yang Allah berikan kepada ciptaan-Nya.

Penyandingan *rahmah* dengan *gafūr* ditemukan cukup banyak dalam al-Qur’an. Hal ini menunjukkan penutupan – ampunan Allah adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Kata *rahmah* yang berdekatan dengan kata *gafūr* salah satunya terdapat pada QS. Al-Kahf: 58.

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلْ لَهُمُ الْعَذَابُ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْبِلًا

Artinya: “Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Pemilik rahmat. Seandainya Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Akan tetapi, bagi mereka ada waktu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung selain-Nya” (Al-Kahf [18]:58).

6. Kata *gafūr* dengan kata *wāsi'u*

Kata ini disebut berdampingan dengan kata *gafūr* dalam QS. An-Najm: 32, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۖ

Artinya: "(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa" (An-Najm [53]:32).

Wāsi'u terambil dari akar kata *waw*, *sin*, dan *'ain* yang dapat bermakna kaya, luas, meliputi, langkah panjang dan lainnya yang berlawanan makna dengan kesempitan. Kata ini berkaitan dengan ilmu Ilahi, yang meliputi segala sesuatu, di kali lain berkaitan dengan limpahan karunia-Nya. Jika dikaitkan, maka *magfīrah* berkaitan dengan ilmu dan karunia Allah yang sangat luas.

7. Kata *gafūr* dengan kata *syirk*

Kata ini disebut berdampingan dengan kata *gafūr* dalam QS. An-Nisā': 116 dan QS. At-Taubah: 113, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh" (An-Nisā' [4]:116).

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya: "Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat(-nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim" (At-Taubah [9]:113).

Setiap kalimat yang memuat kata *gafūr* – dalam beberapa bentuk ketika dikaitkan dengan *syirk* selalu memiliki arti negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada ampunan bagi orang-orang *musyrik* – yang melakukan perbuatan *syirk*. Ibnu Manzbur mengatakan *syirk* berarti 'persekutuan' dan 'bagian'.

Secara istilah, *syirk* berarti menjadikan sesuatu yang disembah selain atau bersama dengan Allah. Penggunaan kata *syirk* dalam al-Qur'an umumnya menunjukkan terhadap perbuatan mempersekutukan Tuhan dengan makhluk-

Nya, meskipun dalam beberapa ayat *syirk* diartikan dengan bersekutu dengan sesuatu dalam hal lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Rasyid Ridha, *syirk* bisa berupa ‘pengakuan adanya kekuatan lain selain Allah di dalam penciptaan, pemeliharaan, dan pengendalian alam semesta’ (*syirk ulūhiyyah*), dan juga bisa ‘pengakuan tentang adanya kekuatan dan kekuasaan selain Allah yang wajib disembah, dipuja, dimintai pertolongan, serta sebagai objek kepasrahan diri. Dosa perbuatan *syirk* tidak bisa diampuni, kecuali apabila ia bertaubat – dengan beriman menurut sebagian ulama.

8. Kata *gafūr* dengan kata *kafara*

Kata ini disebut berdampingan dengan kata *gafūr* dalam beberapa ayat dan beberapa surat, di antaranya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَرَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, lalu kufur, kemudian beriman (lagi), kemudian kufur (lagi), lalu bertambah kekufurannya, Allah tidak akan mengampuninya dan tidak (pula) menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus)” (An-Nisā' [4]:137).

Kata *kafara* – *yakfuru* – *kufr* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an. Secara bahasa, *kafara* mengandung beberapa makna di antaranya ‘menutupi’, ‘melepaskan diri’. Ada berbagai macam definisi *kufr*, namun secara keseluruhan menunjukkan lawan dari iman, yakni pengingkaran terhadap Allah, para rasul serta semua ajaran yang mereka bawa dan hari akhirat. Semua ayat yang memuat kata *gafūr* – dalam beberapa bentuk ketika dikaitkan dengan *kafara* selalu memiliki arti negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan *kafara* adalah yang tidak akan diberikan ampunan oleh Allah.

9. Kata *gafūr* dengan kata *jannah*

Kata ini disebut berdampingan dengan kata *gafūr* salah satunya di dalam QS. Muḥammad: 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ

Artinya: “Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya, mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?” (Muḥammad [47]:15).

Terdapat pandangan yang menyebut bahwa pohon-pohon yang memberikan tempat berteduh disebut juga sebagai *jannah*. Istilah surga disebut *jannah* karena dianalogikan dengan taman-taman yang ada di dunia, meskipun esensi keduanya memiliki perbedaan. Alasan lainnya mungkin adalah untuk merujuk pada nikmat-nikmat yang disembunyikan dari pandangan kita di dalamnya. Dalam ayat tersebut, *jannah* merupakan kata keterangan tempat bagi *magfirah*. Sehingga *jannah* atau surga merupakan tempat yang diperuntukkan bagi orang yang mendapat ampunan dan selalu memohon ampunan.

10. Kata *gafūr* dengan kata *akhirah*

Kata ini disebut berdampingan dengan kata *gafūr* di dalam QS. Al-Ḥadīd: 20 di bawah ini.

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلٍ غَيْبٍ أَعْجَبَ الْكَفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya” (Al-Ḥadīd [57]:20).

Akhirah berasal dari kata *al-akhir* yang maknanya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sama, yakni bentuk antonim dari ‘awal’ atau yang ‘terdahulu’. Di dalam al-Qur’an, kata ini menunjukkan pada kehidupan yang terjadi setelah alam dunia. Al-Qur’an menggambarkan *akhirah* dengan berbagai peristiwa, di mana seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya di dunia. Dalam ayat tersebut, *magfirah* merupakan salah satu hal yang ada di akhirat, yang menunjukkan bahwa ampunan bisa didapatkan di akhirat.

11. Kata *gafūr* dengan kata ‘*azab*

Kata ini disebut beberapa kali berdampingan dengan kata *gafūr*, di antaranya QS. Al-Mā'idah: 40.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Tidakkah engkau tahu bahwa sesungguhnya milik Allahlah kerajaan langit dan bumi? Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Al-Mā'idah [5]:40).

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata tersebut, ada yang mengatakan asalnya maknanya adalah menyiksa diri dengan tidak makan dan tidak tidur. Ada pula yang berpendapat maknanya menghilangkan kesegaran (kenikmatan) hidup, dan memukul (dengan ujung cambuk). Kata ini berdampingan dengan kata *gafūr*

menunjukkan makan yang berlawanan bahwa ‘*azab* Allah diberikan pada orang yang tidak memperoleh *magfirah*. Sedangkan ketika orang tersebut memperoleh *magfirah* maka ditutup baginya ‘*azab* tersebut.

12. Kata *gafūr* dengan kata *basyir*

Kata ini disebut berdampingan dengan kata *gafūr* di dalam QS. Yāsīn: 11.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanya (bisa) memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikutinya dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa melihat-Nya. Berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia” (Yāsīn [36]:11).

Basyir bermakna ‘pemunculan sesuatu yang baik dan indah sebagai gambaran dari keadaan batin’. Kondisi tersebut biasanya terlihat pada kulit, khususnya air muka manusia. Oleh karena itu, *basyir* dapat dipahami sebagai ‘berita gembira’ karena orang yang menerima berita gembira wajahnya akan berseri-seri. Begitu pula orang yang menerima *magfirah*, mereka akan berseri wajahnya dengan berita gembira berupa ampunan dari Allah.

Dari analisis sintagmatik, diketahui bahwa kata *gafūr* dalam al-Qur’an khusus digunakan dalam konsep ampunan, Tuhan sebagai pemberi ampunan, golongan yang tidak memperoleh ampunan, memohon ampunan di sepertiga malam sebagai salat tahajjud, penggambaran ampunan, dan tempat diperolehnya ampunan.

Sinonim dan Antonim Kata *Gafūr*

Pertama, kata ‘*Afuw*. Kata *gafūr* dan *afuw* memiliki makna yang berdekatan apabila disandingkan dengan term yang bermakna keburukan – kesalahan – dosa, di antaranya *khaṭiāt* dan *zunuba*. *Kedua*, kata *Ṣafh*. Sama halnya dengan ‘*afuw*, apabila seseorang telah membuka lembaran baru atau memberikan lembaran yang baik, maka tertutuplah lembaran yang lama – kesalahan itu dengan *maghfirah* – ampunan. *Ketiga*, kata *Rahīm*. Kata *rahīm* merupakan satu akar kata yang menunjukkan makna kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang. Oleh sebab itu *rahīm* wanita dinamakan seperti itu karena dirinya memiliki sifat kasih sayang pada anaknya. Penutupan kesalahan atau pemberian ampunan oleh Allah adalah bentuk kasih sayang dari Allah.

Sedangkan kata antonim dari Kata *Gafūr* Adalah *Pertama*, kata *Azhara* - *zāhara* (ظهر - أظهر). Dua kata itu ialah asal yang menunjukan makna kuat dan tampak atau menonjol. ظَهَرَ الشَّيْءُ (sesuatu itu telah tampak/terlihat). Apabila dikaitkan dengan kata *khaṭiāt* dan *zunuba*, maka ia menampakkan kesalahan dan dosa tersebut. Berbanding terbalik dengan *gafūr* yang justru menutupi. Dan *Kedua*, kata ‘*Azab* (عَذَاب). Sebagaimana dijelaskan pada analisis sebelumnya, kata ini beberapa kali berdampingan dengan kata *gafūr* untuk menunjukkan balasan bagi orang yang tidak memohon dan mendapatkan *magfirah*.

Implikasi Teori Non-Sinonimitas Muhammad Syahrur Terhadap Kata '*Afuw* dan *Gafūr* dalam Al-Qur'an

Implikasi pertama yang dapat ditarik adalah bahwa konsep '*afuw* merangkum hubungan baik secara horizontal maupun vertikal. '*Afuw* mengacu pada pengampunan dan pemaafan dalam berbagai konteks dan relasi, termasuk hubungan antara individu dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan (Almutawallid et al., 2024). Sementara itu, konsep *gafūr* terkait erat dengan dimensi hubungan vertikal antara Allah dan hamba-Nya, dengan fokus yang lebih mendalam pada aspek pengampunan Allah terhadap dosa-dosa manusia. Lebih khusus lagi, *gafūr* berkaitan dengan dimensi hubungan vertikal dalam kerangka spiritual dan agama (Elkarimah, 2023).

Implikasi yang kedua menunjukkan bahwa konsep '*afuw* cenderung memiliki sifat inklusif, sementara *gafūr* lebih bersifat eksklusif dalam konteks pengampunan. Kata '*afuw* dapat merujuk pada pengampunan terhadap berbagai objek, termasuk individu Muslim dan individu yang beriman, individu yang melakukan penyekutuan dengan Allah, komunitas umat terdahulu, Bani Israil, kaum Yahudi, isi Kitab suci, dan ketentuan-ketentuan mahar (Andi et al., 2016). Di sisi lain, *gafūr* cenderung lebih eksklusif dalam arti pengampunan, terbatas pada individu yang memiliki keyakinan iman, dengan beberapa kategori tertentu seperti individu yang bertaqwa, berbuat baik, dan lain sebagainya, serta individu yang berkeinginan untuk beriman. *Gafūr* juga mengkecualikan individu yang tidak beriman (Kafir) dan individu yang melakukan penyekutuan dengan Allah (Musyrik). Hal ini juga menegaskan sifat khusus dari penggunaan kata *gafūr*.

Pemahaman yang mendalam diperlukan untuk mengetahui konsep yang dimiliki dari sebuah kata. Konsep '*afuw* mengandung beragam makna yang lebih berlimpah. Selain makna dasarnya sebagai maaf, '*afuw* juga mencakup aspek-aspek seperti melebihi, meringankan, menyembunyikan, membiarkan, dan membebaskan. Di sisi lain, *gafūr* lebih menyoroti pengampunan Allah yang luas dan dipenuhi dengan rahmat-Nya, serta mencakup aspek bagaimana individu dapat memperoleh ampunan tersebut, individu yang tidak memperoleh ampunan, hukuman yang mungkin diterima oleh mereka yang tidak memperoleh ampunan, dan ganjaran bagi individu yang memperoleh ampunan di akhirat (Anas, 2024; Izza Fastawa Hamim, 2024; Khoiriyah & Saerozi, 2025). Hal ini mendukung teori non-sinonimitas Syahrur, yang menekankan bahwa sebuah kata mungkin memiliki lebih dari satu makna yang kompleks dan terkait. Kedua kata ini sering disebutkan berdampingan dalam satu ayat dan keduanya termasuk dalam 99 nama Allah. Perbedaan antara '*afuw* dan *gafūr* dalam konteks ini memiliki dampak yang substansial terhadap pemahaman kita tentang sifat pengampunan dan kemurahan Allah.

Implikasi Sosial-Keagamaan

Distingsi makna antara '*afwu* dan *gafūr* membawa implikasi penting bagi konstruksi etika sosial dan keagamaan umat Islam. Dalam dimensi sosial, konsep '*afwu* lebih tepat diaplikasikan sebagai dasar etika interpersonal, sebuah ajaran moral untuk memaafkan sesama dengan menghapus akibat kesalahan demi terciptanya harmoni sosial. Hal tersebut sejalan dengan upaya membangun masyarakat yang inklusif, anti-dendam, dan berorientasi pada rekonsiliasi. Sementara itu, *gafūr* menekankan dimensi ketuhanan yang meneguhkan harapan spiritual manusia, yaitu keyakinan bahwa Allah

menutup dosa-dosa hamba-Nya dan menyediakan ruang untuk kembali kepada-Nya. Pemahaman yang tepat terhadap kedua konsep ini dapat memperkuat kesadaran bahwa pemaafan manusia dan pengampunan Allah memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, distingsi semantik ini berkontribusi pada pembentukan karakter umat yang berakhlak sosial sekaligus memiliki hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan makna *'afuw* dan *gafūr* jika dianalisis dengan teori non-sinonimitas Syahrur terdapat perbedaan. *'Afuw* digunakan oleh subjek Allah, orang muslim, Nabi Muhammad, ahli kitab, orang beriman, sedangkan objeknya antara lain orang muslim dan beriman, Orang yang menyekutukan Allah, umat terdahulu, Bani Israil, orang Yahudi, isi kitab dan ketentuan mahar. *Gafūr* hanya digunakan Allah sebagai subjek, sedang kan objeknya hanya orang-orang beriman, dan dikecualikan untuk orang kafir dan musyrik. *'Afuw* memiliki makna lain selain maaf, yakni melebihkan, meringankan, menyembunyikan, membiarkan, dan membebaskan. Adapun *gafūr* khusus bermakna pengampunan. Kedua kata tersebut dapat disatukan dalam konsep yang sama yaitu pengampunan atau pemaafan apabila disandingkan dengan term yang menunjukkan makna kesalahan atau dosa. selain dengan terma tersebut, keduanya bisa memiliki makna masing-masing yang berbeda. Dari analisis tersebut, implikasi teori non-sinonimitas Muhammad Syahrur terhadap kata *'afuw* dan *gafūr* dalam al-Qur'an terjadi karena adanya dimensi relasi vertikal dan horizontal, bentuk pengampunan antara inklusivitas dan eksklusivitas serta kekayaan makna dari dua kata tersebut.

Daftar Pustaka

- Aḥmad, A. M. M. (2023). al-imām al-akbar Maḥmūd Syaltūt wa ikhtilāfuhā ma'a al-salafīyyat al-mu'aṣirat fī al-'aqīdat wa al-fiqh wa al-taṣawwuf. *Majallat 'ulūm Al-Lughat Wa al-Adab*, 5(5).
- al-Baydhawi, N. A. S. A. bin U. bin M. al-S. (1418). *Tafsir Al-Baydhawi*. Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- al-Dimasyqī, A. al-F. I. ibn 'Umar ibn K. al-Q. al-B. (1971). *Tafsīr ibn Kaṣīr*. Dār al-Sya'b.
- Al-Mahalli, J. M. bin A., & As-Suyuti, J. A. bin A. B. (n.d.). *Tafsir Jalalain*. Darul kutub Al-Ilmiyyah.
- Almutawallid, A., Barsihannor, B., & Santalia, I. (2024). Teologi Liberal Muhammad Syahrur: Dekonstruksi-Rekonstruksi Pemikiran Klasik, Rukun Islam, dan Rukun Iman. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.65231>
- Al-Qasimi, M. J. (1978). *Tafsir al-Qasimi*. Dar al-Fikr.
- Al-Quthubi, A.-I. (1993). *Tafsir Qurtubi*. Maktabah Taufikiyyah.
- al-Tabari, A. J. M. bin J. (1999). *Tafsir al-Tabari*. Dar al-Kutub al-'Alamiyah.
- Anas, A. (2024). Analisis pendekatan Interpretasi Syahrūr terhadap ayat jihād dan qitāl: tawaran pengembangan metodologi tafsir. *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 04(02).

- Andi, A., Hakim, L., & Hibatullah, M. (2016). REINTERPRETASI SUNNAH (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur terhadap Sunnah). *Jurnal Living Hadis*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1069>
- as-Syidiqy, H. (1995). *Tafsir Anmur Juz I*. Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Syaukani. (2007). *Tafsir Fathul Qadir*. Darul Ma'rifah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Elkarimah, M. F. (2023). REKONSTRUKSI TERHADAP KONSEP SUNNAH DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR. *Jurnal Studi Quran Dan Hadis*, 5.
- Hakim, L., Qurniawan, Z. E., Prayoga, S., & Rizqi, M. (2025). Nilai Maaf dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka: Fenomena Cancel Culture di Media Sosial. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 11(1). <https://doi.org/10.32699/syariati.v11i1.8612>
- Hasanuddin, A. H. (2019). Kritik Atas Pemikiran Muhammad Syahrur Tentang As-Sunnah. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(2). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.4957>
- Ibn Katsir, A.-D. I. A. F. I. bin U. (n.d.). *Tafsîr alQur'ânîl Azhîm* (Vol. 1). Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Faris, A. (n.d.). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Dar al-Fikr.
- Iman, F. N. (2020). Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara). *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>
- Izza Fastawa Hamim. (2024). Tafsir Maqashidi sebagai Kritik terhadap Konsep Milk Al-Yamin Muhammad Syahrur. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v6i1.849>
- Khoiriyah, I., & Saerozi, A. (2025). Reinterpretasi Pembagian Waris dalam Q.S. An-Nisa' Ayat 11: Studi Analisis Hermeneutika Muhammad Syahrur. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 135–151. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v8i2.11050>
- Ma'luf, L. (1998). *Al-Munjid fi al-Lughah*. Dar al-Masyriq.
- Mujahidin, A. (2017). SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS DALAM STUDI AL-QUR'AN (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur dan Muhammad Syahrur). *KALAM*, 6(2). <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.410>
- Mustaqim, A. (2014). Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, 15(2).
- Mustaqim, A. (2017). Teori Hudûd Muhammad Syahrur dan Kontribusinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(1). <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.163>
- Ridho, M. R. (1990). *Tafsir al-Manar* (Vol. 5). Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Amah li al-Kitab.
- Saeed, A. (2015). *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Mizan Pustaka.
- Siagian, R. J., & Zulheldi, Z. (2024). Pemikiran Muhammad Syahrur; Theory of Limit (Teori Batas). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 8(1). <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i1.765>
- Siti Aisah. (2022). Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Syahrur (Sebuah Refleksi). *MU'AMALAT: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 11(2).

- Sugiarto, F., Alfiyah, A., & Tara, H. R. (2021). PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR; TEORI NADZARIYAH HUDUD DAN APLIKASINYA. *El-'Umdah*, 4(1). <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v4i1.3109>
- Ulfiyati, N. S. (2018). PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR (Pembacaan Syahrur Terhadap Teks-Teks Keagamaan). *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah*, 5(1). <https://doi.org/10.21107/ete.v5i1.4597>
- Zauhaili, W. (2013). *Tafsir Munir*. Gema Insani.
- Zuhdi, M. N. (2011). Tipologi Tafsir Al-Qur'an Mazhab Indonesia. *Tesis*.